Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6(1) 2026, Page: 19609-19615

Faktor-Faktor Penghambat Pengelolaan Objek Wisata Tracking Mangrove In Love Desa Langge Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara

Senny Sisilia Matiko[1] , Jusrin Kadir[2], Lutfia Bakari[3]
[1,2,3] **Prodi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Bina Taruna Gorontalo**

Corresponding Author: sennymatiko23@gmail.com[1] kadirjus04@gmail.com[2] bakariluthfia@gmail.com[3]
Published: March , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor Penghambat Pengelolaan Objek Wisata Tracking Mangrove In Love Desa Langge Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan beberapa informan, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa perencanaan tentang pengelolaan objek wisata tracking mangrove in love belum optimal karena belum adanya dokumen perencanaan yang jelas dan terstruktur, hambatan utamanya adalah keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang pariwisata serta minimnya anggaran. Hasil penelitian dilihat dari dimensi sosialisasi yang masih terbatas, sehingga masyarakat belum sepenuhnya memahami peran penting mereka dalam pengembangan wisata. Hasil penelitian yang dilihat dari dimensi sarana dan prasarana yang dimana kondisi sarana dan prasarana di objek wisata mangrove in love masih menjadi kendala utama, dengan fasilitas pendukung yang terbatas atau tidak tersedia, dan kurangnya perawatan rutin juga turut menurunkan daya tarik wisatawan.

Adapun hal-hal yang disarankan dalam penelitian ini yakni perlunya peningkatan perencanaan pemerintah desa bersama instansi. Perlunya kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang intensif kepada masyarakat. Perlunya pengadaan dan perawatan sarana prasarana seperti mushola, akses jalan, toilet, papan informasi, dan area istirahat, selain itu, perawatn rutin terhadap sarana yang sudah ada harus menjadi perhatian agar wisatawan merasa nyaman dan tertarik untuk berkunjung kembali.

Keywords: faktor penghambat, pengelolaan, objek wisata

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

wisata merupakan kegiatan bepergian bersama dengan tekad untuk bersenang-senang, memperluas informasi, dan lain sebagainya. Selain itu, bisa juga diartikan sebagai bepergian atau piknik. Daya tarik wisata merupakan semua itu menjadi sebuah hal yang luar biasa bagi para wisatawan untuk melakukan kunjungan wisatawan. Indonesia merupakan daerah kawasan dengan ekosistem mangrove terluas di dunia. Mangrove merupakan salah satu jenis *vegetasi* hutan yang dapat tumbuh di tanah *alluvial* seperti di daerah pantai dan juga di area sungai yang sangat dipengaruhi oleh pasang maupun surutnya air laut. Ekosistem mangrove memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai tempat wisata dan mempunyai sumbangsih dalam hal pelestarian alam dan lingkungan. mangrove juga memiliki fungsi ekonomi, secara ekonomi pemanfaatan mangrove lebih banyak dijadikan sebagai kebutuhan pelengkap, seperti kayu bangunan, bahan bakar, tiang pemancang, bahan penangkap ikan, dan pagar. Mangrove sebagai salah satu penunjang lingkungan di kawasan pesisir merupakan aset yang dapat memberikan

kontribusi besar dalam pengelolaannya menjadi ekowisata pada hutan *mangrove* dipandang dapat bersinergi dengan langkah konservasi ekosistem hutan *mangrove* secara nyata.

Pariwisata melahirkan berbagai macam industri sehingga aktivitas pariwisata mampu menggerakan ekonomi karena adanya *supply* (pasokan) dan *demand* (permintaan) terhadap produk barang dan jasa yang dibutuhkan orang-orang ketika datang ke destinasi wisata. Pariwisata saat ini merupakan bisnis unggulan, inidividu-individu tertentu memerlukan pengalihan untuk memenuhi atau membuat diri mereka bahagia dan untuk menghabiskan waktu luang. Peran penting industri perjalanan dalam pertumbuhan ekonomi di berbagai negara saat ini tidak berada dalam ketidakpastian. Industri perjalanan yang merupakan industri yang sedang berkembang, juga berdampak pada kawasan modern lain di sekitarnya.

Mangrove bukan hanya sebatas pemanfaatan fungsi ekologisnya, namun saat ini telah banyak dikembangkan pada sektor pariwisata. Mangrove sebagai salah satu penunjang lingkungan dikawasan pesisir merupakan aset yang dapat memberikan lapangan kerja bagi masyarakat setempat jika dikelola menjadi kawasan ekowisata serta menyediakan produk berupa benur, nener, kepiting, dan berbagai jenis ikan. Hutan mangrove memberikan Performa potensi yang cukup tinggi jika dapat dikelola menjadi ekowisata dengan baik. Hal ini dikarenakan hutan mangrove secara langsung memberikan manfaat sumber mata pencaharian seperti ikan, udang dan kerang yang menjadi sumber penghidupan banyak kepada nelayan.

Di Provinsi Gorontalo keberadaan kawasan hutan mangrove tersebar di beberapa desa pesisir laut yang ada di daerah pantai utara dan selatan. Salah satu kawasan hutan mangrove yang ada di daerah pantai utara Provinsi Gorontalo salah satunya kawasan wisata hutan mangrove yang terletak di Desa Langge, Desa Langge merupakan desa yang di mekarkan dari desa Tolongio pada tahun 2011, yang sebagian besar penduduknya adalah nelayan dan petani tradisional. Sebelumnya bahwa desa Langge ini masuk dalam salah satu program *Community development international fund for agricurtular development* (CCDP-IFAD) atau biasa disebut dana internasional untuk pembangunan, pertanian, dengan begitu masyarakat disana perlahan mulai mengetahui betapa pentingnya menjaga ekosistem hutan bakau, dari situlah pengetahuan akan pentingnya hutan bakau menjadi terbuka, sehingga masyarakat mengubah hutan terlantar tersebut menjadi kawasan wisata menarik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti maka dapat dilihat ada beberapa permasalahan yang menjadi Faktor-Faktor Penghambat Pengelolaan Objek Wisata Tracking Mangrove In Love. Pertama belum maksimalnya terkait perencanaan yang dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat terhadap pelestarian wisata seperti memanfaatkan potensi daya tarik kepada masyarakat setempat dan juga kepada masyarakat luar, kedua belum maksimalnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat terkait objek wisata mangrove in love seperti kurangnya memperkenalkan objek wisata tracking mangrove in love kepada masyarakat di luar Desa Langge, ke tiga masih kurangnya sarana dan prasarana dalam pengelolaan wisata tracking mangrove in love seperti masih kurangnya lahan parkir juga masih kurangnya fasilitas-fasilitas yang menambah daya tarik masyarakat setempat sehingga pengelolaan wisata tracking mangrove in love belum berjalan dengan optimal.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Faktor-faktor Penghambat Pengelolaan Objek Wisata Mangrove In Love Desa Langge Kec Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara".

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat diidentifikasikan permasalahan penelitian sebagai berikut:
Pertama, Belum maksimalnya terkait perencanaan yang dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat terhadap pelestarian wisata; *kedua*, Belum maksimalnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah desa

dan masyarakat terkait objek wisata mangrove in love; *ketiga,* Masih kurangnya sarana dan prasarana dalam pengelolaan wisata tracking mangrove in love.

Rumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah di atas maka rumusan masalahnya adalah " Bagaimanakah Faktor Faktor Penghambat Pengelolaan objek wisata mangrove in love di Desa Langge Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk gambaran yang rinci dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti tanpa adanya perlakuan atau perubahan terhadap variabel yang diamati. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik seperti observasi, wawancara dengan sejumlah informan, serta dokumentasi.

Menurut Sahya Anggara (2015, h. 14) (dalam Ayu 2022) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

KAJIAN TEORI

Administrasi Publik

Secara etimologis atau asal kata, Administrasi berasal dari Bahasa Inggris "Administration", Administrai juga dapat berasal dari Bahasa Belanda "Administrati", yang memiliki pengertian mencakup tata usaha, manajemen dari kegiatan organisasi, manajemen sumber daya. Menurut Silalahi, 2013:5 (dalam Marliani 2018) administrasi mempunyai pengertian dalam arti sempit dan arti yang luas.

Manajemen

Secara etimologis kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu management, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. (Salehah, 2018) Manajemen mancakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh orang yang mendedikasikan usaha terbaiknya melalui suatu tindakan yang ditentukan sebelumnya.

Secara umum pengertian manajemen merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang saling bekerjasama dalam mengatur, mengelola, mengembangkan dan mengendalikan untuk mencapai tujuan organisasi.(Mujiati, 2017)

Pengelolaan

Pengelolaan berasal dari kata kelola yang mendapat awalan "peng" dan akhiran "an" sehingga menjadi pengelolaan yang berarti pengurus, perawatan, pengawasan, pengaturan. Pengelolaan itu sendiri awal katanya "kelola", di tambah awalan "pe" dan akhiran "an" istilah lain dari pengelolaan adalah "manajemen". Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris yaitu "management", yang berarti keterlaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut suharismiarikunto adalah pengadministrasian, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan.

Menurut Hasbiyallah dan Sujudi (dalam Zaini Miftach 2018:4) Pengertian pengelolaan (manajemen) telah banyak diungkapkan oleh para ahli manajemen, meskipun dalam hal pengartiannya belum mempunyai kesamaan. Walaupun para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, akan tetapi pada dasarnya mempunyai arti yang sama yaitu mengarahkan sesorang dalam mencapai suatu tujuan.

Wisata

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan

daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara objek wisata merupakan tempat yang menjadi pusat daya tarik dan dapat memberikan kepuasan khususnya pengunjung
(Suhendra Catur Saputra 2021)

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa wisata adalah Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. (Ali, 2019)

Hutan mangrove

Hutan Mangrove atau mangal adalah sejumlah komunitas tumbuhan pantai tropis dan sub-tropis yang didominasi oleh pohon dan semak tumbuhan bunga *(Angiospermae)* terestrial yang dapat menginvasi dan tumbuh dilingkungan perairan pesisir pantai dan estuari. Karena tumbuh dan berkembang dikawasan dataran rendah di wilayah pesisir yang basah dan tergenang, hutan ini sering pula dikenal dengan istilah hutan pasang surut, hutan payau rawa- rawa payau atau hutan bakau. Istilah yang sering digunakan adalah hutan mangrove atau hutan bakau . (Kasim et al., 2018)

Mangrove merupakan salah satu jenis vegetasi hutan yang dapat tumbuh di tanah alluvial seperti di daerah pantai dan juga di area sungai yang sangat dipengaruhi oleh pasang maupun surutnya air laut. Ekosistem mangrove memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai tempat wisata dan mempunyai sumbangsih dalam hal pelestarian alam dan lingkungan (Manihuruk et al., 2022)

Berdasarkan keseluruhan metode dan konsep peneliti menyusun kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka konseptual

HASIL

Gambaran umum lokasi penelitian

Desa Langge merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Anggrek, Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo. Desa Langge awalnya bernama Tolongio CS. Dimana Desa tersebut memiliki kekayaan rumpul laut yang begitu pesat. Dan rumput laut tersebut dijumur dan ditranslet kekota lain atau kota terdekat. Esensi dari rumput laut tersebut banyak kegunaan-kugunaan demi bertambahnya ekonomi kerakyatan. Sehingga dengan adanya rumpul laut ini masyarakat tersebut selalu berusaha mencegah dan mengembangkan sumber daya alam yang berada di Desa Tolongio. Desa Langge merupakan Desa yang di Mekarkan dari Desa Tolongio pada Tahun 2011, yang sebagian besar Penduduknya adalah Nelayan dan Petani Tradisional. Nama Desa Langge di ambil dari bahasa Gorontalo

artinya " NANGKA " Desa Langge dibuka oleh Pendatang dari Suku Minahasa, Sangir Talaud dan Gorontalo yang tujuannya mereka adalah membuka lahan Pertanian.

Objek wisata tracking mangrove in love

Objek wisata tracking mangrove di Desa Langge, Kecamatan Anggrek, Gorontalo Utara, memiliki sejarah yang menarik. Awalnya, kawasan mangrove seluas 10 hektar ini menjadi sasaran warga luar desa untuk mengambil pohon bakau sebagai bahan bakar. Namun, pada tahun 2014, pemerintah melalui PIU Proyek Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (CCDP) mulai mendukung ide warga untuk menjadikan kawasan mangrove sebagai lokasi ekowisata.

PEMBAHASAN

Perencanaan

Perencanaan pada hakekatnya adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan caracara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.(Kawengian, 2016). Perencanaan yang dimaksud dalam penelitian adalah perencanaan yang memperhitungkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan apa yang dilakukan oleh BUMDes yang mengelola objek wisata tracking mangrove in love di masa yang akan datang seperti membuat suatu kebijakan, prosedur dan metode pelaksanaan kerja yang akan dilaksanakan. Perencanaan dan pengolaan objek wisata berarti untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat sekitar. Oleh karena itu kecenderungan terhadap apa yang dibutuhkan untuk pengelolaan objek wisata tracking mangrove in love desa Langge itu yang harus dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis bahwa perencanaan pengelolaan objek wisata mangrove in love belum optimal karena belum adanya dokumen perencanaan yang jelas dan terstruktur. Hambatan utamanya adalah keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang pariwisata serta minimnya anggaran.

Sosialiasi

Sosialisasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti upaya memasyarkatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat atau pemasyarakatan. Sosialisasi itu sendiri sangat penting adanya, karena bila tidak ada sosialisasi maka bisa dipastikan apapun tujuan yang kita maksudkan untuk diri kita sendiri ataupun untuk orang lain tidak akan tercapai.(Jabar, 2019) Sosialisasi yang dimaksud dalam penelitian disini adalah pemberitahuan atau pengenalan yang dilakukan oleh BUMDes yang mengelola objek wisata tracking mangrove in love agar dikenal oleh masyarakat luar sehingga pengelolaan objek wisata tracking mangrove in love dapat berjalan dengan optimal. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis peneliti bahwa sosialisasi terkait pengelolaan objek wisata mangrove in love masih terbatas, sehingga masyarakat belum sepenuhnya memahami peran penting mereka dalam pengembangan wisata.minimnya penyuluhan dan pelatihan menyebabkan rendahnya partisipasi, yang mencerminkan lemahnya komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat setempat.

Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pariwisata yang lancar merupakan salah satu indikator perkembangan pariwisata. Sarana/prasarana diartikan sebagai proses tanpa hambatan dari pengadaan dan peningkatan hotel, restoran, tempat hiburan dan sebagainya serta prasarana jalan dan tranportasi yang lancar dan terjangkau oleh wisatawan.(Septiawan & Indrawati, 2021) Sarana/prasarana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemeliharaan dan pengadaan fasilitas yang dilakukan oleh pemerintah Desa langge dan digunakan pada tahap yang tepat agar objek wisata tracking mangrove in love dalam pengelolaan dapat berjalan dengan optimal. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis peneliti bahwa kondisi sarana dan prasarana di objek wisata mangrove in love masih menjadi kendala utama, dengan fasilitas pendukung

yang terbatas atau tidak tersedia. Dan kurangnya perawatan rutin juga turut menurunkan daya tarik wisatawan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Faktor-Faktor Penghambat Pengelolaan Objek Wisata Tracking Mangrove In Love Desa Langge Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara belum maksimal. karena belum adanya dokumen perencanaan yang jelas dan terstruktur. serta sosialisasi terkait pengelolaan objek wisata mangrove in love masih terbatas, dan kondisi sarana dan prasarana di objek wisata mangrove in love masih menjadi kendala utama, dengan fasilitas pendukung yang terbatas atau tidak tersedia.

REFERENSI

Ali, B. S. (2019). Strategi Pengembangan Fasilitas Guna Meningkatkan Daya Tarik Minat Wisatawan Di Darajat Pass (Waterpark) Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Universitas Pendidikan Indonesia*, *10*, 9–30.

Ayu, P. P. (2022). Pengelolaan Sistem Pelayanan Administrasi Desa. *Journal of Public Administration Musi Raya*, *5*(1), 58–62.

Henry (dalam Mulyadi, 2016:34). (2016). Pengertian administrasi Publik. *Article*, 34.

Jabar, A. (2019). *Efektivitas Sosialisasi Wisata Halal Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang*.

Kasim, F., Nursinar, S., Kadim, miftahul khair, Karim, Z., & Lamalango, A. (2018). *Monografi Mangrove Gorontalo Utara: 1*. 86–88.

Kawengian, F. (2016). Perencanaan Pembangunan Sektor Pariwisata di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Manihuruk, A. Q. D. T., Restu, I. W., & Kartika, I. W. D. (2022). Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Berbasis Konservasi pada Objek Wisata Alam Trekking di Tahura Ngurah Rai, Bali. *Current Trends in Aquatic Science*, *2*(4), 133–140.

Marliani, L. (2018). Definisi Administrasi Dalam Berbagai Sudut Pandang. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Galuh*, *5*(4), 17–18.

Mujiati, N. W. (2017). Karakteristik Para Pemimpin Yang Diidolakan Masa Kini Dan Masa Depan Pada Organisasi. *Forum Manajemen*, *15*(2), 34–42. https://doi.org/10.61938/fm.v15i2.164

Salehah, A. (2018). Manajemen Kearsipan Dalam Ketatausahaan Di Min 3 Pringsewu. *Manajemen Pendidikan Islam*, 1–114.

Septiawan, J., & Indrawati. (2021). Identifikasi Sarana Dan Prasarana Terhadap Kenyamanan Pengguna Wisata Embung Cerme Desa Sanggang. *Seminar Ilmiah Arsitektur*, *8686*, 580–590.

Suhendra Catur Saputra. (2021). Motivasi Dan Persepsi Pengunjung Terhadap Objek Wisata Palembang Bird Park Kota Palembang Sumatera Selatan. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, *1*(2), 6–43.

Zaini Miftach. (2018). Pengertian Pengelolaan. *Jurnal Komunikasi*, 53–54.

Jabar, A. (2019). *Efektivitas Sosialisasi Wisata Halal Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang*.

Julaiha, S., & Sudraiat, A. (2023). *Analisis Pengawasan Pajak Air Tanah Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Di Badan Pendapatan Daerah Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018–2020*. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, *3*(3), 266–276.

Karini, R. S. R. A., Martini, R., Suprayitno, D., Sihwinarti, D., Sunny, M. P., Saraswathi, I. A. A., Amrita, N. D. A., Dewi, I. A. S., & Pratama, O. S. (2024). *Buku Ajar Audit Manajemen*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Kasim, F., Nursinar, S., Kadim, miftahul khair, Karim, Z., & Lamalango, A. (2018). *Monografi Mangrove Gorontalo Utara: 1*. 86–88.

Kawengian, F. (2016). *Perencanaan Pembangunan Sektor Pariwisata di Kabupaten Minahasa Tenggara. Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Manihuruk, A. Q. D. T., Restu, I. W., & Kartika, I. W. D. (2022). *Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Berbasis Konservasi pada Objek Wisata Alam Trekking di Tahura Ngurah Rai, Bali. Current Trends in Aquatic Science*, *2*(4), 133–140.

Marliani, L. (2018). *Definisi Administrasi Dalam Berbagai Sudut Pandang. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Galuh*, *5*(4), 17–18.

Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). *Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, *1*(2), 140–153.

Mujiati, N. W. (2017). *Karakteristik Para Pemimpin Yang Diidolakan Masa Kini Dan Masa Depan Pada Organisasi. Forum Manajemen*, *15*(2), 34–42. https://doi.org/10.61938/fm.v15i2.164

Nadzifah, J. A. (2020). *Teori Pengelolaan. Repository IAIN Kediri*, 1–23.

Ndruru, P. J., & Prasetiyani, E. (2023). *Strategi Sosialisasi Dalam Rangka Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Kpp Pratama Jakarta Kelapagading Tahun 2021. Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, *3*(4), 466–478.

Novaldy, T., & Mahpudin, A. (2021). *Penerapan Aplikasi dengan Menggunakan Barcode dan Aplikasi untuk Laporan Presensi Kepada Orang Tua. ICT Learning*, *5*(1), 1–9.

Nursam, N. (2017). *Manajemen Kinerja. Kelola: Journal of Islamic Education Management*, *2*(2), 167–175.